



NI WAYAN RISNA DEWI | I PUTU YOGA PURANDINA
KOMANG AGUS BUDHI ARYA PRAMANA | KADEK ARI WISUDAYANTI
I KOMANG SESARA ARIYANA | KOMANG TRISNA MAHARTINI
NI PUTU WIDYASANTI | NI LUH IKA WINDAYANI



Penguatan

Kompetensi Guru PAUD

untuk Pembelajaran Inklusif



Penguatan

Kompetensi Guru PAUD

untuk Pembelajaran Inklusif

NI WAYAN RISNA DEWI | I PUTU YOGA PURANDINA
KOMANG AGUS BUDHI ARYA PRAMANA | KADEK ARI WISUDAYANTI
I KOMANG SESARA ARIYANA | KOMANG TRISNA MAHARTINI
NI PUTU WIDYASANTI | NI LUH IKA WINDAYANI



PENGUATAN KOMPETENSI GURU PAUD UNTUK PEMBELAJARAN INKLUSIF

Ditulis oleh:

Ni Wayan Risna Dewi | I Putu Yoga Purandina
Komang Agus Budhi Arya Pramana | Kadek Ari Wisudayanti
I Komang Sesara Ariyana | Komang Trisna Mahartini
Ni Putu Widyasanti | Ni Luh Ika Windayani

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT. Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Februari 2026

Perancang sampul: Muhammad Ridho Naufal

Penata letak: Muhammad Ridho Naufal

ISBN: 978-634-286-031-1

E-ISBN: 978-634-286-030-4

vi + 154 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Desember 2025



Prakata

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul Penguatan Kompetensi Guru PAUD ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai fondasi utama pembangunan sumber daya manusia sejak usia dini.

Guru PAUD memegang peran strategis dalam membentuk karakter, nilai, sikap, dan kemampuan dasar anak. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian harus terus dikembangkan agar guru mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna, kreatif, inklusif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Sejalan dengan kebijakan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, peningkatan kualitas guru menjadi salah satu prioritas utama dalam transformasi pendidikan nasional. Selain itu, prinsip-prinsip yang tertuang dalam UNESCO tentang pendidikan berkualitas untuk semua semakin menegaskan pentingnya profesionalisme guru sebagai ujung tombak layanan pendidikan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan

manfaat serta menjadi salah satu referensi dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru PAUD di Indonesia.

Akhir kata, semoga buku Penguatan Kompetensi Guru PAUD ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi para pendidik untuk terus belajar, berkembang, dan memberikan layanan pendidikan terbaik bagi generasi masa depan bangsa.

Penulis

2025



Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	v

PROFESIONALISME GURU PAUD DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
KURIKULUM INKLUSIF DAN RESPONSIF TERHADAP KEBERAGAMAN
ANAK—1

Ni Wayan Risna Dewi—1

Deep Learning dan Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini:
Menciptakan Pengalaman Belajar *Mindful, Meaningful, dan Joyful*
dalam Konteks Pendidikan Inklusif—18

Oleh: I Putu Yoga Purandina, M.Pd.—18

PENGUATAN KOMPETENSI GURU PAUD DALAM MENINGTEGRASIKAN
AKTIVITAS FISIK DAN GERAK DASAR MELALUI PENDEKATAN
OLAHRAGA INKLUSIF—43

Komang Agus Budhi Arya Pramana—43

PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENGEMBANGAN LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF—55

SCAFFOLDING EMOSIONAL DAN KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN PAUD INKLUSIF: STRATEGI GURU UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN SEMUA ANAK—80

I Komang Sesara Ariyana—80

PENGUATAN PROFESIONALISME PENDIDIK MELALUI INOVASI MEDIA IPS BAGI ANAK USIA DINI DALAM LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSI—103

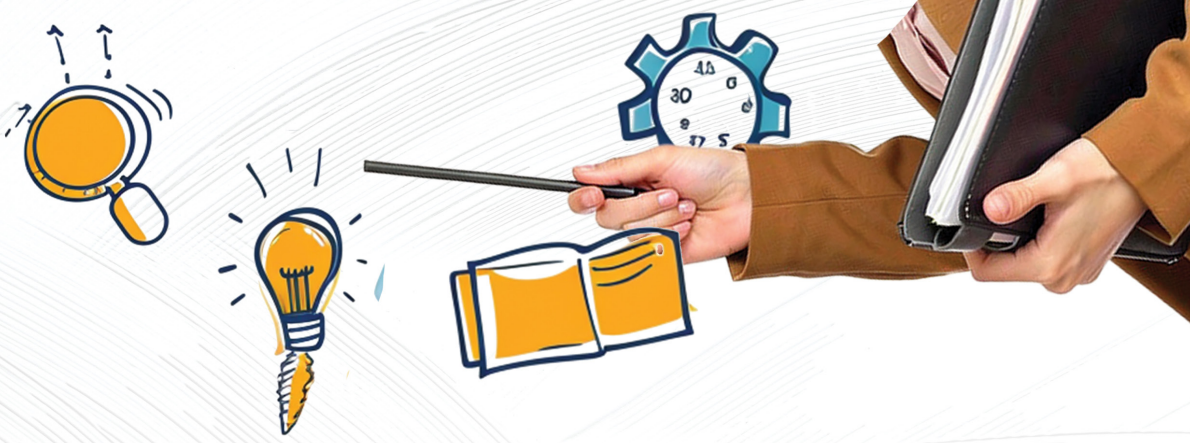
Komang Trisna Mahartini—103

Pengembangan Strategi Pembelajaran *Berbasis Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk PAUD Inklusif—120

Ni Putu Widyasanti—120

DESAIN PEMBELAJARAN ADAPTIF UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PAUD DALAM SEKOLAH INKLUSIF—140

Ni Luh Ika Windayani, M.Pd.—140



PROFESIONALISME GURU PAUD DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM INKLUSIF DAN RESPONSIF TERHADAP KEBERAGAMAN ANAK

Ni Wayan Risna Dewi

Profesionalisme guru PAUD memegang peran penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif yang menuntut kemampuan pedagogis, kompetensi teknis, serta sikap profesional yang adaptif terhadap keberagaman anak. Pembahasan ini menguraikan secara komprehensif konsep profesionalisme guru PAUD, kompetensi kunci yang harus dimiliki dalam pelaksanaan kurikulum inklusif, strategi implementasi kurikulum inklusif di satuan PAUD, serta tantangan multidimensional yang muncul dalam praktiknya. Kompetensi guru dalam asesmen dini, perancangan pembelajaran berbasis bermain yang adaptif, manajemen kelas inklusif, kolaborasi lintas profesi, dan refleksi profesional menjadi fondasi bagi layanan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan anak. Namun, berbagai hambatan seperti keterbatasan sarana-prasarana, minimnya pelatihan pra-jabatan dan dalam jabatan yang relevan, kekurangan tenaga spesialis, beban administrasi, hingga tantangan kebijakan dan faktor sosiokultural berdampak signifikan pada kualitas praktik inklusif. Kajian ini menegaskan pentingnya strategi penguatan profesionalisme guru secara berjenjang melalui pendidikan pra-jabatan, *mentoring*, *coaching*, komunitas belajar profesional, serta dukungan kebijakan yang memadai. Melalui penguatan tersebut, guru PAUD dapat lebih optimal dalam mewujudkan

pembelajaran inklusif yang adil, bermakna, dan berpihak pada keberagaman anak.

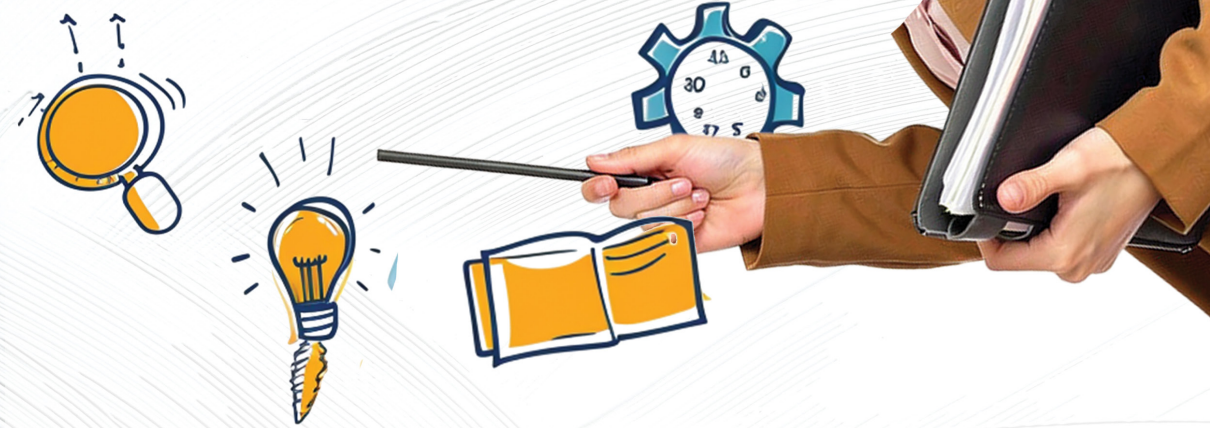
Kata kunci: Profesionalisme guru PAUD, kurikulum PAUD inklusif, pembelajaran adaptif.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam keseluruhan proses perkembangan anak, karena pada masa inilah fondasi pembentukan karakter, kemampuan kognitif, sosial-emosional, serta kemandirian mulai dibangun secara intensif (Nofianti, 2021). Layanan PAUD yang berkualitas tidak hanya menekankan aspek perkembangan akademik, tetapi juga memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan belajar yang setara melalui penyelenggaraan pendidikan yang inklusif. Keberagaman anak dalam konteks PAUD mencakup variasi kemampuan belajar, latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa ibu, gaya belajar, serta kondisi perkembangan yang beragam, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus atau hambatan perkembangan tertentu (Susilowati, Nursalim & Purwoko, 2025). Keberagaman ini menuntut lembaga PAUD untuk menghadirkan pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berbasis kebutuhan individual anak.

Praktik di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga PAUD masih menghadapi tantangan dalam menyediakan layanan yang benar-benar inklusif. Guru sering dihadapkan pada keterbatasan pelatihan, minimnya fasilitas pendukung, serta beban administratif yang mengurangi fokus pada perencanaan pembelajaran individual. Selain itu, masih ditemukan ketimpangan kualitas layanan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta rendahnya akses terhadap tenaga ahli yang seharusnya mendukung proses identifikasi dan intervensi dini (Ratnaningrum, Hidayat & Annisa, 2025).

Kesenjangan ini tampak nyata pada ketidaksiapan sebagian guru PAUD dalam menerapkan prinsip inklusivitas secara konsisten. Hal ini muncul dalam bentuk kurangnya kapasitas guru dalam merespons perbedaan kebutuhan belajar anak, ketidakterpaduan antara kebijakan kurikulum



***Deep Learning* dan Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini: Menciptakan Pengalaman Belajar *Mindful, Meaningful, dan Joyful* dalam Konteks Pendidikan Inklusif**

Oleh: I Putu Yoga Purandina, M.Pd.

I. Pendahuluan: Menjembatani Dua Definisi ‘*Deep Learning*’

1.1: Ambiguitas Produktif ‘*Deep Learning*’

Dalam lanskap pendidikan kontemporer, istilah ‘*Deep Learning*’ (Pembelajaran Mendalam) hadir dengan ambiguitas yang produktif, membawa dua makna yang berbeda namun secara konseptual mulai menyatu. Penting untuk mendekonstruksi kedua definisi ini guna memetakan potensi sinergi di antara keduanya.

Pada satu sisi, *Deep Learning* (DL) adalah sub-bidang spesifik dari *Machine Learning* (ML) yang didasarkan pada Jaringan Saraf Tiruan (*Artificial Neural Networks* atau ANN) dengan banyak lapisan (*multi-layered*). Arsitektur teknis ini dirancang untuk meniru cara kerja otak manusia dalam memproses informasi, memungkinkannya untuk mengekstraksi pola-pola yang sangat kompleks dan fitur-fitur abstrak dari data dalam jumlah besar (seperti gambar, suara, dan teks). Dalam konteks teknologi pendidikan (*EdTech*), *Deep Learning* (AI) adalah alat teknis; ia

adalah mesin di balik sistem pembelajaran adaptif, pengenalan ucapan (*speech recognition*), dan computer vision.

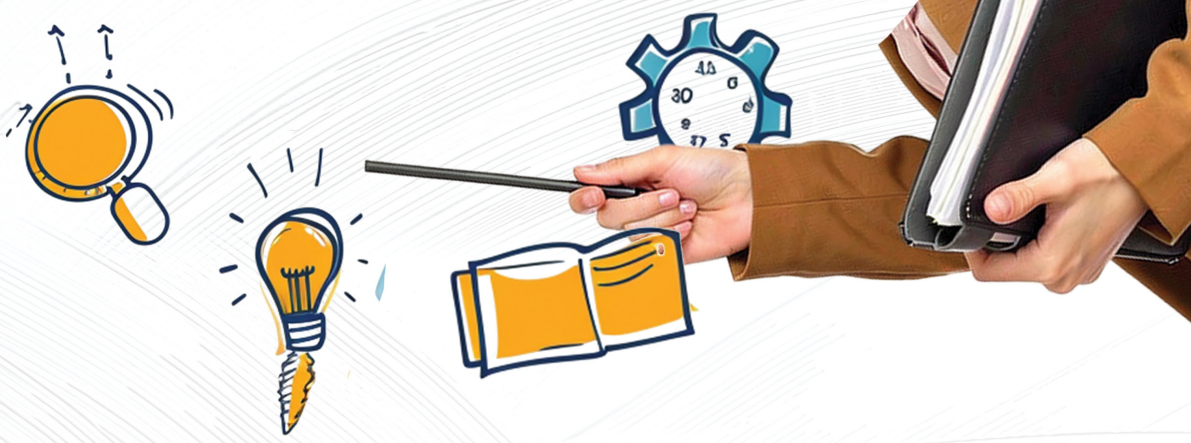
Di sisi lain, *Deep Learning (DL)* dalam wacana pedagogis merujuk pada kerangka kerja pendidikan yang berfokus pada penguasaan konsep secara mendalam, melampaui hafalan. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan pemikiran kritis, kemampuan analisis, dan aplikasi pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Dalam banyak literatur pendidikan modern, kerangka kerja ini sering diringkas ke dalam tiga pilar pengalaman belajar: *Meaningful* (bermakna), *Mindful* (sadar), dan *Joyful* (menyenangkan). Dalam konteks ini, *Deep Learning (Pedagogis)* adalah tujuan atau hasil dari proses pembelajaran.

1.2: Tesis Utama: AI sebagai Akselerator Pedagogi

Tesis utama yang diajukan dalam bab ini adalah bahwa pemanfaatan *Deep Learning (AI)* yang etis dan terinformasi secara pedagogis dapat berfungsi sebagai akselerator teknologis yang esensial untuk mencapai *Deep Learning (pedagogis)* dalam skala besar. Bab ini akan mengeksplorasi bagaimana konvergensi kedua makna ‘deep learning’ ini dapat diaplikasikan secara spesifik pada dua tantangan simultan: pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini (*TEYL–Teaching English to Young Learners*) dan mandat untuk Pendidikan Inklusif yang sejati.

Dualitas makna ini bukanlah suatu kebetulan semantik, melainkan sebuah refleksi dari pergeseran paradigma yang fundamental dalam *EdTech*. Secara historis, teknologi pendidikan sering kali hanya “mendigitalkan” praktik-praktik pedagogis yang ada—mengubah buku teks fisik menjadi PDF, atau papan tulis menjadi layar interaktif. Namun, *Deep Learning (Pedagogis)* menuntut lebih dari itu. Hal ini menuntut pengalaman belajar yang terhubung secara kontekstual dengan kehidupan siswa (*meaningful*), mendorong refleksi dan kesadaran diri (*mindful*), serta memotivasi secara intrinsik (*joyful*).

Mencapai ketiga tujuan ini secara konsisten dan personal untuk setiap siswa dalam satu kelas adalah tantangan monumental bagi seorang guru. Di sinilah *Deep Learning (AI)* masuk sebagai mekanisme yang setara.



PENGUATAN KOMPETENSI GURU PAUD DALAM MENINGTEGRASIKAN AKTIVITAS FISIK DAN GERAK DASAR MELALUI PENDEKATAN OLAHRAGA INKLUSIF

Komang Agus Budhi Arya Pramana

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan tumbuh kembang anak secara holistik, termasuk dalam aspek fisik-motorik. Namun, masih banyak guru PAUD yang belum optimal dalam merancang dan melaksanakan aktivitas fisik yang menyangar gerak dasar anak, apalagi dalam konteks inklusif yang mempertimbangkan keberagaman kemampuan anak. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi guru PAUD dalam mengintegrasikan aktivitas fisik dan gerak dasar melalui pendekatan olahraga inklusif. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan partisipatif, pendampingan praktik, dan penyusunan modul sederhana aktivitas gerak. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang serta menerapkan kegiatan fisik yang menyenangkan, edukatif, dan ramah bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan motorik anak, tetapi juga memperkuat nilai-nilai empati, kerja sama, dan keadilan sejak usia dini.

Kata kunci: Guru PAUD, aktivitas fisik, gerak dasar, olahraga inklusif, pengabdian masyarakat

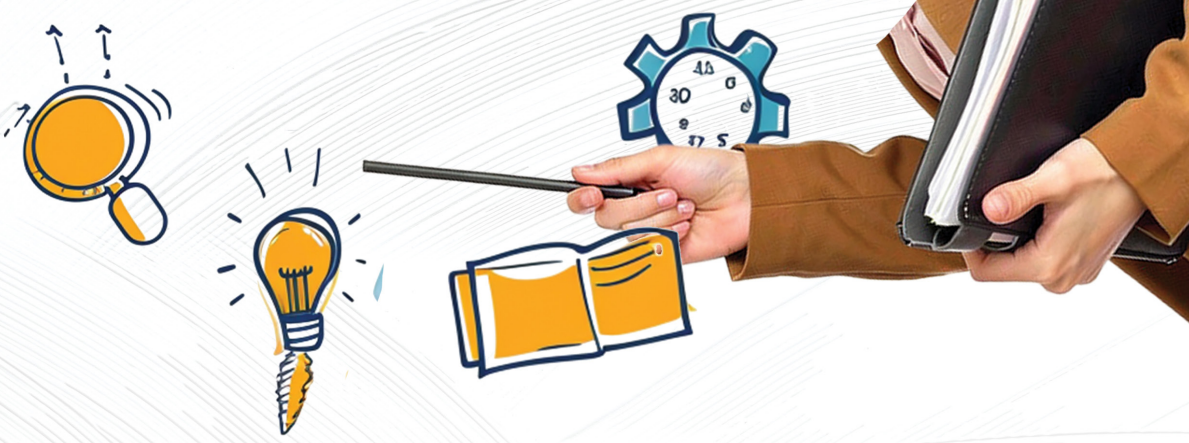
PENDAHULUAN

Perkembangan motorik anak usia dini (3–6 tahun) merupakan salah satu aspek krusial dalam pertumbuhan holistik mereka. Masa ini dikenal sebagai *golden age* atau masa emas, di mana otak mengalami pertumbuhan paling pesat dan sangat responsif terhadap stimulasi lingkungan. Pengalaman fisik langsung—seperti merangkak, berlari, melompat, atau menangkap benda—tidak hanya melatih tubuh, tetapi juga membentuk dasar bagi kemampuan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Tanpa stimulasi motorik yang memadai, potensi tumbuh kembang anak berisiko tidak berkembang secara optimal.

Kemampuan gerak dasar menjadi fondasi utama dalam tahap perkembangan motorik anak usia dini. Menurut Gallahue dan Ozmun (2006), gerak dasar mencakup tiga kategori utama: lokomotor (bergerak dari satu tempat ke tempat lain), non-lokomotor (gerak di tempat), dan manipulatif (mengendalikan objek). Penguasaan keterampilan ini sangat menentukan kesiapan anak untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang lebih kompleks di masa depan, termasuk olahraga terstruktur, permainan sosial, bahkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari seperti berpakaian atau makan.

Lebih dari sekadar latihan fisik, aktivitas gerak memiliki dampak luas terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Saat anak bermain beregu, mereka belajar berkomunikasi, mengatur emosi, mengikuti aturan, serta membangun empati dan kerja sama. Proses eksplorasi melalui gerak juga merangsang pemikiran spasial, pemecahan masalah, dan kreativitas. Oleh karena itu, aktivitas fisik bukan pelengkap, melainkan bagian esensial dari kurikulum PAUD yang berorientasi pada pembelajaran melalui bermain.

Di tengah pentingnya peran aktivitas fisik, pendidikan inklusif menuntut agar setiap anak—tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) memperoleh hak yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh aspek pembelajaran. Inklusi bukan hanya tentang keberadaan fisik di ruang kelas, tetapi juga tentang tersedianya lingkungan, strategi, dan media pembelajaran yang responsif terhadap keragaman kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan individu anak.



PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENGEMBANGAN LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF DI PAUD

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap paling fundamental dalam perkembangan individu karena menjadi fondasi bagi pembentukan karakter, kemampuan sosial, serta kesiapan belajar di jenjang berikutnya. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif di PAUD menekankan pentingnya penyediaan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan menjamin setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang. Menurut UNESCO (2021), pendidikan inklusif diartikan sebagai proses sistematis yang memastikan semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan fisik, sosial, ekonomi, maupun budaya, dapat belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang mendukung.

Implementasi pendidikan inklusif pada tingkat PAUD di Indonesia sejalan dengan amanat Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, yang menggarisbawahi prinsip nondiskriminatif dalam layanan pendidikan. Hal ini memperkuat paradigma bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna (Kemendikbud, 2015). Namun, penerapan nilai-nilai inklusif di PAUD

masih sering menghadapi tantangan praktis di lapangan, terutama terkait kesiapan guru dan lembaga dalam menangani keberagaman anak.

Kendati paradigma inklusif telah diadopsi secara normatif, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi guru PAUD dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus serta dalam menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif (Suryani & Rahmawati, 2020). Banyak lembaga PAUD yang belum memiliki tenaga pendidik dengan pelatihan khusus di bidang pendidikan inklusif, sehingga anak-anak dengan perbedaan kemampuan sering kali belum memperoleh dukungan optimal.

Selain itu, faktor lingkungan sosial dan persepsi masyarakat terhadap inklusivitas turut memengaruhi keberhasilan implementasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih ada stigma terhadap ABK di lingkungan sekolah dan masyarakat yang menimbulkan sikap eksklusif dan diskriminatif (Huda, 2019). Keterbatasan sarana fisik seperti ruang belajar yang ramah disabilitas dan fasilitas pendukung lainnya juga menjadi kendala signifikan. Oleh karena itu, penguatan dimensi psikologis dan sosial dalam lingkungan belajar menjadi kebutuhan mendesak, dan hal ini dapat dijawab melalui pendekatan bimbingan dan konseling (BK).

Bimbingan dan Konseling di PAUD bukan sekadar layanan tambahan, melainkan bagian integral dari proses pendidikan yang menempatkan anak sebagai individu unik dengan kebutuhan perkembangan yang beragam. BK berperan membantu guru dan orang tua dalam memahami kondisi emosional, sosial, dan perilaku anak, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan empatik. Menurut Prayitno dan Amti (2019), bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu agar mereka mampu mengenali diri, mengembangkan potensi, dan menyesuaikan diri secara positif dengan lingkungannya.

Dalam konteks pendidikan inklusif, layanan BK menjadi wadah bagi intervensi psikopedagogis yang dapat memfasilitasi interaksi positif antar peserta didik. BK juga membantu guru memahami dinamika sosial anak, mendeteksi dini potensi kesulitan belajar, dan menumbuhkan kesadaran



SCAFFOLDING EMOSIONAL DAN KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN PAUD INKLUSIF: STRATEGI GURU UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN SEMUA ANAK

I Komang Sesara Ariyana

Pendidikan anak usia dini inklusif menuntut guru untuk memiliki kemampuan profesional dalam menyediakan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman perkembangan, kemampuan, dan kebutuhan anak. Artikel ini mengeksplorasi konsep *scaffolding* emosional dan kognitif sebagai strategi kunci dalam pembelajaran PAUD inklusif. Dengan perspektif psikologi pendidikan matematika, chapter ini menganalisis bagaimana guru dapat mengintegrasikan dukungan emosional dan kognitif untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pembahasan mencakup landasan teoritis *scaffolding*, implementasi praktis dalam konteks PAUD inklusif, serta strategi diferensiasi yang dapat disesuaikan dengan karakteristik individual anak. *Chapter* ini juga menyajikan contoh penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran numerasi awal dan literasi, dilengkapi dengan rekomendasi praktis bagi guru PAUD.

Kata kunci: *scaffolding* emosional, *scaffolding* kognitif, PAUD inklusif, keterlibatan anak, profesionalisme guru

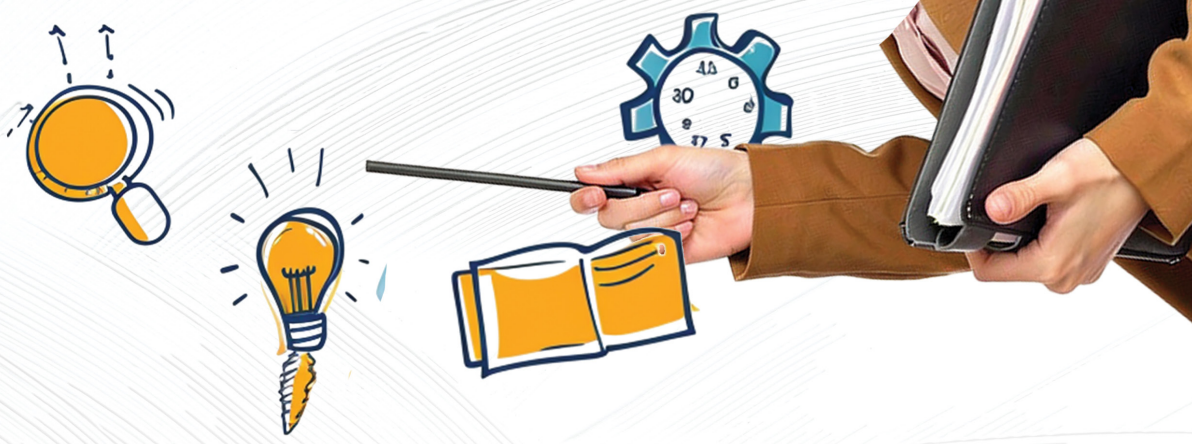
PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif di tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) telah menjadi isu penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dan Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021 tentang Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus, lembaga PAUD diharapkan dapat melayani semua anak tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Implementasi pendidikan inklusif di PAUD menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kompetensi guru untuk menyediakan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman anak.

Keberagaman anak di kelas PAUD mencakup variasi dalam aspek perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, serta latar belakang sosial-budaya dan ekonomi. Dalam konteks inklusif, keberagaman ini semakin kompleks dengan kehadiran ABK yang memiliki berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti gangguan perkembangan, keterlambatan bahasa, atau hambatan sensori dan motorik. Guru PAUD dituntut tidak hanya memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak yang tipikal, tetapi juga keterampilan untuk mengidentifikasi dan merespons kebutuhan individual setiap anak.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran yang responsif adalah *scaffolding* atau perancahan. Konsep *scaffolding*, yang pertama kali diperkenalkan oleh Wood, Bruner, dan Ross (1976), merujuk pada dukungan yang diberikan oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten untuk membantu anak mencapai tugas yang berada di zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development/ ZPD*) mereka. *Scaffolding* tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga emosional, di mana dukungan emosional memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Dalam konteks psikologi pendidikan matematika, *scaffolding* menjadi strategi fundamental dalam membantu anak mengembangkan pemahaman konsep-konsep matematika awal, seperti bilangan, pola, ruang, dan pengukuran. Namun, penerapan *scaffolding* di PAUD inklusif memerlukan modifikasi dan diferensiasi yang lebih kompleks untuk mengakomodasi



PENGUATAN PROFESIONALISME PENDIDIK MELALUI INOVASI MEDIA IPS BAGI ANAK USIA DINI DALAM LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSI

Komang Trisna Mahartini

Perkembangan paradigma pendidikan inklusif menuntut pendidik anak usia dini untuk mampu memberikan layanan pembelajaran yang adaptif dan berkeadilan bagi seluruh anak tanpa diskriminasi. Dalam konteks ini, profesionalisme pendidik perlu diperkuat melalui kemampuan berinovasi dalam mengembangkan media pembelajaran yang kontekstual, menarik, serta responsif terhadap keberagaman karakteristik anak. Media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan sejak dini, sekaligus menjadi sarana pembentukan sikap empati, toleransi, dan kerja sama di lingkungan belajar inklusif. Tulisan ini membahas strategi penguatan profesionalisme pendidik melalui inovasi media IPS berbasis kearifan lokal dan prinsip universal inklusi. Pendekatan yang digunakan meliputi analisis literatur dan kajian praktik baik dalam pembelajaran IPS di PAUD inklusif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa inovasi media yang memperhatikan keberagaman kemampuan anak, mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan budaya, serta menggunakan pendekatan multisensori dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat profesionalisme pendidik sebagai fasilitator inklusif. Dengan demikian, pengembangan media IPS inovatif

menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pembelajaran bermakna, setara, dan berkarakter bagi seluruh anak.

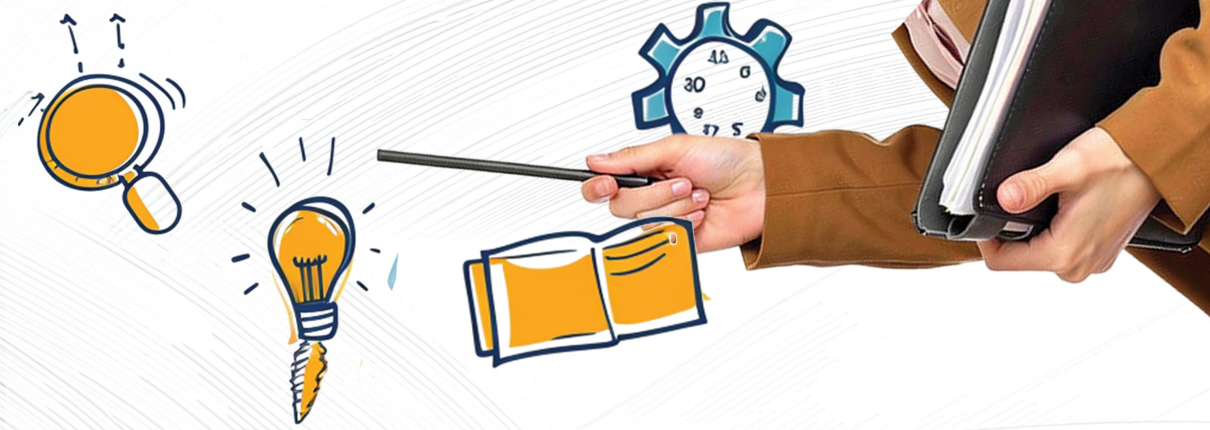
Kata kunci: *profesionalisme pendidik, media pembelajaran IPS, anak usia dini, pendidikan inklusif, inovasi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, nilai sosial, dan kemampuan dasar yang akan menjadi bekal bagi kehidupan anak di jenjang berikutnya. Pada masa ini, anak-anak mulai mengenal lingkungan sosial, belajar berinteraksi, serta memahami perbedaan di sekitarnya. Salah satu muatan penting yang dapat menumbuhkan kesadaran sosial sejak dini adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui pembelajaran IPS, anak dapat mengenal diri dan lingkungannya, memahami nilai kebersamaan, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan empati dan sikap toleran terhadap sesama (Lamadang, 2024).

Seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan inklusif, guru atau pendidik anak usia dini dituntut memiliki kemampuan profesional dalam memberikan layanan yang adil dan adaptif bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Profesionalisme pendidik tidak hanya diukur dari penguasaan materi atau kemampuan pedagogik, tetapi juga dari kreativitas dan kepekaannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan. Oleh karena itu, inovasi dalam media pembelajaran menjadi salah satu kunci untuk memperkuat profesionalisme pendidik di era pendidikan inklusi (Susilowati, 2025).

Inovasi media pembelajaran pada dasarnya adalah upaya pendidik untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan menarik sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Dalam konteks pembelajaran IPS bagi anak usia dini, media yang dikembangkan perlu memfasilitasi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi sosial. Media yang dirancang dengan mempertimbangkan prinsip inklusivitas dapat membantu semua anak—baik yang



Pengembangan Strategi Pembelajaran Berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk PAUD Inklusif

Ni Putu Widyasanti

InMateri ini membahas pengembangan strategi pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai pendekatan kunci dalam penyelenggaraan PAUD inklusif yang menghargai keberagaman budaya, bahasa, dan karakteristik individual anak. CRT menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai, praktik, dan identitas budaya anak ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan rasa memiliki, motivasi, dan partisipasi aktif. Dalam konteks PAUD inklusif, strategi ini diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan adaptif terhadap beragam kebutuhan perkembangan, termasuk anak berkebutuhan khusus dan anak dari latar belakang multikultural. Materi ini menguraikan prinsip CRT, teknik asesmen responsif budaya, desain kegiatan bermain yang relevan dengan konteks lokal, serta praktik komunikasi kolaboratif dengan orang tua. Temuan kajian terbaru menunjukkan bahwa CRT secara signifikan meningkatkan keterlibatan belajar, regulasi diri, dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Dengan demikian, penguatan kompetensi guru dalam menerapkan CRT menjadi fondasi penting bagi sekolah PAUD yang inklusif dan berkeadilan.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, *Culturally Responsive Teaching* (CRT), PAUD Inklusif

PENDAHULUAN

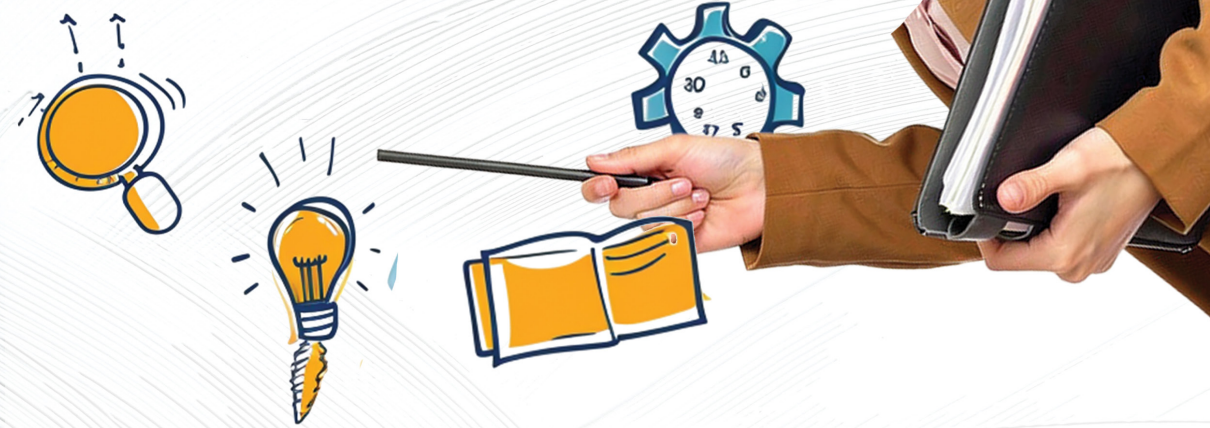
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam perkembangan anak, khususnya dalam pembentukan identitas, nilai, dan keterampilan sosial. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, dan latar sosial yang sangat luas, pendekatan pembelajaran konvensional sering kali belum memadai untuk memenuhi kebutuhan seluruh anak—terutama pada satuan pendidikan inklusif. Pembelajaran yang responsif budaya atau *Culturally Responsive Teaching* (CRT) hadir sebagai pendekatan pedagogis yang menempatkan budaya anak sebagai aset pembelajaran, bukan hambatan. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap anak membawa nilai budaya, pengalaman keluarga, dan pola interaksi yang berbeda, sehingga pembelajaran harus beradaptasi pada konteks tersebut.

Dalam setting PAUD inklusif, CRT memegang peran yang sangat penting karena tidak hanya mengakomodasi perbedaan budaya, tetapi juga kebutuhan sosial-emosional, gaya belajar, bahasa rumah, dan karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan demikian, guru PAUD dituntut untuk memiliki kompetensi dalam memahami keragaman budaya anak, mengelola interaksi yang inklusif, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang merepresentasikan keberagaman tersebut. Melalui CRT, pembelajaran PAUD menjadi lebih adil, bermakna, dan berpihak pada anak (*student-centered*).

PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan pendekatan pedagogi yang menempatkan budaya, bahasa, nilai, dan pengalaman hidup anak sebagai inti dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini berpijak pada pemahaman bahwa anak membawa latar belakang budaya yang beragam ke dalam kelas, sehingga pembelajaran harus mampu mengakomodasi perbedaan tersebut agar relevan dan bermakna. Dalam konteks PAUD, CRT menekankan bahwa identitas budaya anak bukan hanya latar belakang,



DESAIN PEMBELAJARAN ADAPTIF UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PAUD DALAM SEKOLAH INKLUSIF

Ni Luh Ika Windayani, M.Pd.

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) inklusif menekankan pentingnya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang sosial-budaya, atau kondisi fisik (UNESCO, 2009). Dalam konteks ini, guru PAUD berperan penting sebagai fasilitator utama yang mampu merancang pembelajaran adaptif dan responsif terhadap keragaman anak. Menurut Booth & Ainscow (2011), prinsip utama pendidikan inklusif adalah menghapus hambatan belajar (*barriers to learning*) melalui strategi diferensiasi dan dukungan lingkungan yang fleksibel.

Desain pembelajaran adaptif bukan hanya tentang modifikasi kegiatan belajar, tetapi juga mencakup perubahan paradigma guru dalam memahami setiap anak sebagai individu unik yang memiliki potensi berbeda. Hal ini sejalan dengan teori *constructivism* yang dikemukakan Piaget (1952) dan Vygotsky (1978), bahwa anak membangun pengetahuannya secara aktif melalui interaksi sosial dan pengalaman konkret yang relevan dengan konteks kehidupannya.

2. Konsep Pembelajaran Adaptif dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran adaptif dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan penyesuaian proses, isi, dan lingkungan belajar agar sejalan dengan kebutuhan perkembangan, potensi, serta karakteristik unik setiap anak (Tomlinson, 2014). Pendekatan ini berpijak pada prinsip bahwa setiap anak belajar melalui cara yang berbeda, dipengaruhi oleh gaya belajar, latar belakang budaya, konteks keluarga, serta kecepatan perkembangan kognitif dan sosial-emosionalnya. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif pada anak usia dini harus bersifat fleksibel, responsif, dan berpusat pada anak (*child-centered learning*) (Vygotsky, 1978; Piaget, 1952).

Kerangka teori perkembangan, Piaget (1952) menekankan pentingnya tahap-tahap perkembangan kognitif anak yang harus menjadi dasar dalam mendesain pengalaman belajar. Sementara itu, Vygotsky (1978) melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika guru mampu memberikan dukungan (*scaffolding*) sesuai tingkat kemampuan anak. Dukungan ini memungkinkan anak bergerak dari kemampuan aktual menuju potensi perkembangan yang lebih tinggi. Selain itu,

Bronfenbrenner (1979) melalui *ecological systems theory* menekankan bahwa perkembangan anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana anak tumbuh. Dengan demikian, pembelajaran adaptif harus mempertimbangkan keterkaitan antara individu, keluarga, masyarakat, dan lingkungan belajar sebagai satu ekosistem pendidikan yang utuh.

Guru dalam konteks pembelajaran adaptif berperan sebagai perancang pengalaman belajar (*learning designer*) yang berorientasi pada kebutuhan dan keberagaman anak, bukan sekadar sebagai penyampai pengetahuan. Guru perlu memahami bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosialnya, serta bagaimana pengalaman belajar dapat dimodifikasi agar inklusif dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran adaptif tidak hanya mengedepankan perbedaan individu, tetapi juga menumbuhkan

sosial inklusif, dan kepribadian humanis dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal dan teknologi yang relevan.

Melalui pembelajaran adaptif yang responsif terhadap keberagaman anak, sekolah PAUD dapat menjadi ruang yang betul-betul ramah, setara, dan memberdayakan semua anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., & Handayani, M. (2022). Penguatan Nilai Inklusivitas melalui Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 145–157.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). *Developing the theory of formative assessment*. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2016). *The Index for Inclusion: A Guide to School Development Led by Inclusive Values*. Centre for Studies on Inclusive Education.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer.
- Bredenkamp, S. (2019). *Effective Practices in Early Childhood Education: Building a Foundation*. Pearson.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2019). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*. NAEYC.
- Bruner, J. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- CASEL. (2020). *SEL Framework: Social and Emotional Learning Competencies*. Chicago: Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.

- Dweck, C. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). *Exploring inclusive pedagogy*. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828.
- Friend, M., & Cook, L. (2013). *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals*. Pearson.
- Hall, T., Meyer, A., & Rose, D. (2012). *Universal Design for Learning in the Classroom: Practical Applications*. Guilford Press.
- Lestari, S. (2023). Kepribadian Humanis Guru PAUD dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Cendekia*, 5(1), 23–35.
- Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. (2014). *Universal Design for Learning: Theory and Practice*. CAST.
- Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. (2014). *Universal Design for Learning: Theory and Practice*. CAST.
- NAEYC. (2020). *Developmentally Appropriate Practice: A Position Statement of the National Association for the Education of Young Children*.
- Ningsih, T., & Ma'ruf, A. (2020). Penerapan Diferensiasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterlibatan Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 789–800.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Plowman, L., & Stephen, C. (2013). *Children and Technology: Learning in a Digital Age*. Polity Press.
- Plowman, L., & Stephen, C. (2013). Guided Interaction: Exploring How Adults Support Children's Learning with Technology in Preschool Settings. *British Journal of Educational Technology*, 34(2), 145–155.
- Putra, I. K. A., & Jatmiko, B. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Anak Usia Dini sebagai Upaya Penguatan Identitas Budaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 6(2), 102–114.

- Putra, N., & Jatmiko, B. (2021). Etnosains dalam Pembelajaran Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 145–156.
- Rahmawati, I. (2023). Hybridisasi Pedagogis dalam Pembelajaran Inklusif Anak Usia Dini: Kolaborasi Teknologi dan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Cendekia*, 5(2), 87–99.
- Sari, D., & Rahmawati, I. (2021). Kompetensi Guru PAUD dalam Pembelajaran Inklusif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 6(2), 99–110.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Sudarmin. (2018). *Etnosains: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Sains Berbasis Budaya*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Suryani, N. P., & Agustina, D. (2022). Inovasi Media Pembelajaran Inklusif Berbasis Digital dan Budaya Lokal di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3211–3225.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widyastuti, R. (2021). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 112–122.
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). *The role of tutoring in problem solving*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100.
- Worth, K., & Grollman, S. (2003). *Worms, Shadows, and Whirlpools: Science in the Early Childhood Classroom*. Heinemann.
- Wortham, S. C., & Hardin, B. J. (2016). *Assessment in Early Childhood Education* (7th ed.). Pearson.

Wulandari, N. (2022). Penguatan Kompetensi Adaptif Guru PAUD pada Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nusantara*, 3(4), 201–212.

Penguatan Kompetensi Guru PAUD untuk Pembelajaran Inklusif



Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam membangun karakter, nilai sosial, dan kemampuan dasar anak. Dalam konteks pendidikan inklusif, peran pendidik menjadi sangat strategis karena dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang adaptif, setara, dan bermakna bagi seluruh anak, tanpa terkecuali. Profesionalisme pendidik tidak hanya terletak pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan berinovasi dan berkreasi dalam mengembangkan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan anak dan nilai-nilai sosial yang ingin ditanamkan.

Inovasi media pembelajaran IPS menjadi salah satu strategi penting untuk memperkuat profesionalisme guru. Melalui media yang kontekstual, kreatif, dan inklusif, anak dapat belajar tentang kehidupan sosial dengan cara yang menyenangkan, aktif, dan penuh makna. Media yang dikembangkan dengan prinsip keberagaman dan kesetaraan juga membantu menciptakan suasana belajar yang menghargai perbedaan dan menumbuhkan empati di antara anak-anak.

Dengan demikian, penguatan profesionalisme pendidik melalui inovasi media IPS bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi juga sebuah komitmen moral dan pedagogis dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, humanis, dan berkarakter bagi semua anak sejak usia dini.



litrasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
litrasinusantara_
085755971589

Pendidikan +17

